

Lua Biasa: Kesalahan Fonologis Pemelajar BIPA di Victoria, Australia

Arti Mustikaning Ati
{artimustikaning@gmail.com}

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Abstrak. Berbicara merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa. Bahasa Indonesia telah dipelajari sebagai bahasa asing dan dikenal sebagai BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). BIPA telah dipelajari di berbagai negara di seluruh dunia, salah satunya di Australia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan fonologis pada pemelajar BIPA di bagian negara Victoria, Australia. Penelitian kualitatif ini disajikan dengan metode deskriptif. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui teknik simak dengan metode analisis yang mengacu pada fonetis artikulatoris. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa kesalahan fonologis yang banyak ditemui dalam pelafalan pemelajar BIPA di Victoria, Australia. Kesalahan pada bunyi vokal dapat ditemukan pada pelafalan bunyi [u]. Sementara itu, kesalahan pada bunyi konsonan dapat ditemukan pada pelafalan bunyi [r], bunyi [c], dan bunyi [h]. Kesalahan fonologis tersebut disebabkan oleh sifat bahasa Inggris Australia dan bagaimana mereka melafalkan bunyi-bunyi tertentu ketika berbicara.

Kata kunci: kesalahan fonologis; BIPA; Australia

Lua Biasa: Phonological Errors of BIPA learners in Victoria, Australia

Abstract. Speaking is one of the four language skills. Indonesian has been studied as a foreign language and is known as BIPA (Indonesian for Foreign Speakers). BIPA has been taught in various countries around the world, including in Australia. This research aims to analyze phonological errors among BIPA learners in the state of Victoria, Australia. This qualitative research is presented with a descriptive method. Data in this study were collected using an observational technique with analysis methods based on articulatory phonetics. The results of this study show several phonological errors commonly found in the pronunciation of BIPA learners in Victoria, Australia. Errors in vowel sounds can be found in the pronunciation of the sound [u]. Meanwhile, consonant sound errors can be found in the pronunciation of the sounds [r], [c], and [h]. These phonological errors are caused by the nature of Australian English and how they pronounce certain sounds when speaking.

Keywords: phonological errors; BIPA; Australia

1 Pendahuluan

BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang bersubjek pemelajar asing. Ranah BIPA memandang lebih pada faktor pembelajaran bahasanya. Orang-orang yang menjadi subjek pembelajaran BIPA adalah orang asing, bukan penutur bahasa Indonesia. Hal ini juga termasuk orang Indonesia yang lahir dan tumbuh besar di luar Indonesia sehingga tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasanya. Bahasa Indonesia memiliki posisi sebagai bahasa asing bagi pemelajar, baik sebagai bahasa kedua, bahasa ketiga, keempat, maupun bahasa lainnya. Pembelajaran BIPA menjadikan pemelajarnya, yaitu orang asing dapat menguasai bahasa Indonesia atau mampu menggunakan bahasa Indonesia [1].

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi orang asing juga merupakan kegiatan yang terstruktur, pembelajarannya juga dirancang dengan tujuan tertentu. Dikutip dari Kusmiatun[1], program pembelajaran bahasa Indonesia bagi orang meliputi keempat keterampilan berbahasa Indonesia. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Pembelajarannya juga berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia seperti yang diajarkan pada penutur jati bahasa Indonesia atau pribumi. Pembelajaran BIPA biasanya dilakukan dengan tujuan membangun jembatan terkait keperluan dan tujuan yang beragam. Salah satu tujuan dari pembelajar asing yang ingin menguasai bahasa Indonesia adalah untuk mampu menggunakannya dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi tersebut juga dapat dilatarbelakangi maksud tertentu seperti liburan, kegiatan bisnis, maupun tuntutan pekerjaan.

Pembelajaran BIPA telah berkembang pesat baik di Indonesia maupun di luar negeri. Pembelajarannya juga berasal dari berbagai negara. Dikutip dari Kusmiatun[1], sampai saat ini, setidaknya, terdapat 219 lembaga yang tersebar di 40 negara yang menyelenggarakan program bahasa Indonesia untuk penutur asing, tercatat oleh Depdiknas. Salah satu negara yang menyelenggarakan program ini adalah Australia. Di Australia, terdapat sekitar 27 universitas yang telah memiliki jurusan bahasa Indonesia, salah satunya adalah di University of Sydney, University of New South Wales, Deakin University, Monash University dan lainnya. Pembelajaran bahasa Indonesia juga diwajibkan di setidaknya 500 sekolah dasar dan menjadi bagian dari kurikulum sebagai *Language Other Than English* atau LOTE atau sebagai muatan pelajaran bahasa selain bahasa Inggris, yaitu bahasa yang banyak digunakan masyarakat Australia.

Penulis sendiri pernah menjadi bagian dari pengajaran bahasa Indonesia di Australia, tepatnya di bagian negara Victoria selama lebih dari setahun. Dalam program yang diluncurkan oleh *Department of Education and Training* (DET), atau setara dengan dinas pendidikan di negara kita, mereka mengundang penutur asli dari berbagai negara untuk datang langsung ke negara bagian Victoria untuk menjadi seorang *Language Assistant*. Tugas bagi seorang *Language Assistant* adalah untuk mendampingi guru dalam program pengajaran bahasa asing. Selain membantu dalam kegiatan di dalam kelas, seorang *Language Assistant* juga membantu proses perancangan bahan ajar, rencana pembelajaran, dan kegiatan lainnya di luar kelas. Program ini dikenal dengan nama *Language Assistant Program* atau LAP. Penulis menjadi salah satu peserta program tersebut dari awal tahun 2023 sampai dengan tahun 2024, dengan bergiat di empat sekolah dari jenjang *primary school* (sekolah dasar atau SD) sampai dengan *secondary school* (sekolah menengah atau setara SMP dan SMA). Selain memperoleh pengalaman yang berarti, penulis juga menemukan temuan yang dapat dianalisis, yaitu terkait kesalahan fonologis sering kali ditemukan dalam ujaran bahasa Indonesia para pembelajar BIPA di berbagai sekolah.

Penelitian terkait yang juga membahas tentang kesalahan fonologis yang ditemukan dari tuturan pembelajar BIPA telah dilakukan oleh Rifa Rafkahanun [5]. Dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Berbicara Pembelajar BIPA di Pusat studi Indonesia Ismailia Mesir”, Rafkahanun menemukan para pembelajar melakukan kesalahan fonologis pada pelafalan berbagai bunyi vokal maupun konsonan. Penyebab kesalahan pada bunyi-bunyi vokal adalah interferensi bahasa Inggris terdapat pelafalan pembelajar bahasa Arab karena representasi fonetik aksara Latin. Sementara kesalahan yang ditemukan pada tiap-tiap bunyi konsonan disebabkan oleh bunyi-bunyi baru yang tidak mereka kenali di dalam bahasa Arab.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan fonologis pembelajar BIPA di negara bagian Victoria, Australia serta penyebab kesalahan fonologis tersebut. Harapan dari ditulisnya penelitian ini adalah untuk dapat menjadi rujukan dalam merancang bahan ajar keterampilan lisan bagi para pembelajar BIPA, khususnya di Victoria, Australia.

Fonetik dan fonologi mencakup satuan terkecil dari bahasa, yaitu bunyi. Fonetik berhubungan dengan proses pembunyian, realisasi, dan penangkapannya melalui indra pendengaran, sementara itu fonologi berhubungan dengan fungsi bunyi-bunyi pada bahasa tersebut sebagai satuan bahasa yang berfungsi pembeda (distingtif). Objek fisik bahasa fonetik dan fonologi mempelajari hal yang sama, namun dipandang dari sudut pandang yang berbeda keperluan dan tujuannya[3].

Dikutip dari Dewi[2], bunyi bahasa dapat dikategorisasikan ke dalam vokal, konsonan, serta semivokal. Perbedaan di antara vokal dan konsonan dapat dilihat pada hambatan (proses artikulasi) pada alat bicara yang ada atau tiada. Bunyi vokal diproduksi tanpa disertai hambatan pada alat

bicara, hambatan pada produksi bunyi vokal hanya terdapat pada pita suara, dan tidak terdapat artikulasi. Semua vokal dihasilkan dengan bergetarnya pita suara. Maka dari itu, semua vokal adalah bunyi suara. Sementara itu, konsonan merupakan bunyi yang diproduksi dengan menghambat arus udara pada sebagian alat bicara. Bila tidak terdapat artikulasi dalam produksi vokal, maka terdapat artikulasi yang jelas pada produksi konsonan. Konsonan bersuara di sisi lain merupakan konsonan yang diproduksi dengan bergetarnya pita suara. Sementara itu, konsonan tidak bersuara merupakan konsonan yang dihasilkan tanpa bergetarnya pita suara.

Vokal merupakan bunyi bahasa yang diproduksi tanpa terdapat hambatan pada alat bicara. Bunyi vokal juga diproduksi tanpa artikulasi. Hambatan pada produksi bunyi vokal hanya terdapat pada pita suara. Bunyi vokal dapat dibedakan kembali berdasarkan posisi tinggi atau rendahnya lidah, bagian lidah mana saja yang bergerak, struktur bibir, dan bentuk bibir ketika memproduksi bunyi. Berdasarkan posisi strukturnya, bunyi vokal dapat dibedakan ke dalam empat jenis sebagai berikut[2].

- a. Vokal tertutup atau *close vowels* adalah vokal dengan posisi lidah yang diangkat setinggi-tingginya mendekati langit-langit mulut, contohnya adalah bunyi [i] pada kata kata 'itu' [itu] serta bunyi [u] yang terdapat dalam produksi kata 'bukan' [bukan]
- b. Vokal semiterutup atau *half-close* merupakan vokal dengan lidah yang posisinya diangkat dalam ketinggian sepertiga di bawah tertutup atau dua pertiga di atas vokal terbuka, bunyi vokal ini dapat ditemukan pada pelafalan bunyi [e] pada kata 'anak' [ana?] serta bunyi [o] yang dapat dijumpai dalam pelafalan kata 'beo' [beo].
- c. Vokal semiterbuka atau *half-open* adalah vokal dengan posisi lidah yang diangkat dengan ketinggian sepertiga di atas terbuka atau dua pertiga di bawah vokal tertutup, salah satu contohnya adalah bunyi [ɛ] pada produksi kata 'dendeng' [dendɛŋ], serta bunyi [ə] pada kata 'elang' [ɛlan].
- d. Vokal terbuka atau *open vowel* merupakan vokal dengan lidah yang diposisikan dalam serendah mungkin, contohnya dapat ditemukan pada bunyi [a] yang diproduksi dalam pelafalan kata 'atas' [atas].

Klasifikasi bunyi konsonan berdasarkan cara pengucapannya yang dikutip dari Dewi[2] adalah sebagai berikut.

- a. Konsonan hambat letup atau *stops, plosives* merupakan konsonan yang diproduksi dengan menggunakan hambatan penuh terhadap arus udara, kemudian hambatan tersebut dilepaskan dengan secara tiba-tiba. Berdasarkan tempat produksi artikulasinya, berikut beberapa jenis dari produksi konsonan hambat letup (2018:20-22).
 - 1) Konsonan hambat letup bilabial diproduksi bila artikulator aktifnya adalah bibir bawah serta bibir atas berperan sebagai artikulator pasif, bunyi yang diproduksi adalah bunyi [p] dan bunyi [b].
 - 2) Konsonan hambat letup apiko-dental diproduksi dengan ujung lidah sebagai artikulator aktif dan artikulator pasifnya adalah gigi atas, produksi tersebut akan menghasilkan bunyi [t] dan bunyi [d].
 - 3) Konsonan hambat letup apiko-palatal diproduksi dengan ujung lidah sebagai artikulator aktif serta langit-langit keras sebagai artikulator pasif, produksi ini akan menghasilkan bunyi [tʃ] dan bunyi [dʃ] yang biasanya dapat terdengar pada kata-kata seperti 'datang' bila diucapkan oleh orang Bali.
 - 4) Konsonan hambat letup medio-palatal diproduksi dengan tengah lidah sebagai artikulator aktifnya serta langit-langit keras sebagai artikulator pasif, bunyi yang akan dihasilkan oleh produksi ini adalah bunyi [c] dan bunyi [j].
 - 5) Konsonan hambat letup dorso-velar diproduksi oleh pangkal lidah sebagai artikulator aktif dan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak (bawah), bunyi yang dihasilkan dari produksi ini adalah bunyi [k] dan bunyi [g].
 - 6) Konsonan hamzah diproduksi dengan menekan rapat suatu bagian terhadap bagian lainnya pada seluruh pita suara, langit-langit lunak dalam mulut beserta anak tekak ditekan ke atas dan memproduksi arus udara terhambat dalam beberapa saat.

- b. Dikutip dari Dewi [2], konsonan nasal atau sengau yang diprosuksi dengan pengaruh dari hidung adalah konsonan yang dibentuk dengan melibatkan hambatan jalan udara dengan dirapatkan dari paru-paru melalui rongga hidung. Dalam saat yang sama, langit-langit lunak beserta anak tekak dibawa rendah dan memproduksi udara keluar melalui rongga hidung. Berdasarkan tempat produksi artikulasinya, konsonan nasal dapat diklasifikasi dalam empat jenis.
- 1) Konsonan nasal bilabial, diproduksi bibir bawah sebagai artikulator aktif dan bibir atas sebagai artikulator pasif, bunyi nasal yang diproduksi adalah [m].
 - 2) Konsonan nasal mediopalatal, diproduksi tengah lidah sebagai artikulator aktif serta langit-langit keras yang berperan sebagai artikulator pasifnya, bunyi nasal yang diproduksi adalah [n̄].
 - 3) Konsonan nasal apiko-alveolar, diproduksi oleh ujung lidah sebagai artikulator aktif dan gusi sebagai artikulator pasifnya, bunyi nasal yang diproduksi adalah [n].
 - 4) Konsonan nasal dorso-velar, dihasilkan oleh artikulator aktifnya pangkal lidah serta langit-langit lunak sebagai artikulator pasif, bunyi yang akan diproduksi dengan organ ucap tersebut adalah [ŋ].
- c. Konsonan Paduan atau *affricates* merupakan konsonan bersifat menghambat dengan jenis khusus, tempat artikulasinya diproduksi pada ujung lidah serta gusi bagian belakang sehingga menghasilkan konsonan [ts] dan [dʒ] [2].
- d. Konsonan sampingan atau *laterals* dihasilkan dengan carapad menutup arus udara pada bagian tengah rongga mulut sehingga udara yang dikeluarkan melalui kedua samping maupun sebagian saja, tempat artikulasinya adalah ujung lidah dengan gusi, konsonan yang dihasilkan adalah [l] [2].
- e. Konsonan geseran atau frikatif diprosuksi dengan menyempitkan jalan arus udara yang dihembuskan dari paru-paru, hal ini menyebabkan jalannya udara terhambat dan keluar dengan geseran. Menurut artikulasi produksinya, konsonan geseran terdiri atas empat jenis [2].
- 1) Konsonan geseran labio-dental diproduksi oleh bibir bawah sebagai artikulator aktif serta gigi atas sebagai artikulator pasif, bunyi yang diproduksi berdasarkan pelafalan ini adalah [f] dan [v].
 - 2) Konsonan geseran lamino-alveolar, dihasilkan dengan menggunakan daun lidah bagian samping sebagai artikulator aktif serta ujung lidah, sedangkan artikulator pasifnya adalah gusi, produksi ini akan menghasilkan [s] dan [z].
 - 3) Konsonan geseran dorso-velar diproduksi ketika artikulator aktifnya adalah pangkal lidah dan langit-langit lunak yang berperan sebagai artikulator pasifnya, bunyi yang dihasilkan berdasarkan produksi ini adalah [x].
 - 4) Konsonan geseran laringal dapat diproduksi dengan sepasang pita suara dan glotis sebagai artikulator serta terjadi dalam keadaan terbuka, bunyi yang akan diproduksi adalah [h].
- f. Konsonan getar atau *trills*, maupun *vibrants* merupakan konsonan yang dihasilkan oleh hambatan terhadap jalannya arus udara yang dihembuskan melalui paru-paru secara berulang dengan kecepatan tinggi. Menurut tempat produksi artikulasinya, konsonan ini produksi artikulator aktif yang menyebabkan proses getar pada bagian ujung lidah serta gusi sebagai artikulator pasif, bunyi yang diproduksi adalah [r] [2].

Dikutip dari Dewi [2], semivokal merupakan bunyi yang tergolong dalam kelompok konsonan tetapi produksinya belum mencapai artikulasi yang penuh. Hubungan di antara penghambat dalam mengucapkan bunyi semivokal renggang terbentang maupun renggang lebar. Berdasarkan hambatannya, terdapat dua jenis semivokalyang dibagi sebagai berikut.

- 1) Semivokal bilabial diproduksi oleh bibir bawah sebagai artikulator aktifnya dan bibir atas sebagai artikulator pasifnya, bunyi yang diproduksi adalah [w].
- 2) Semivokal medio-palatal dapat diproduksi oleh bagian Tengah pada lidah sebagai artikulator aktif dan langit-langit keras mulut sebagai artikulator pasif, bunyi yang diproduksi oleh pelafalan ini adalah [y].

Kesalahan fonologis yang sering kali diujarkan para pemelajar BIPA di Victoria, Australia tentunya tidak terjadi tanpa alasan. Asumsi paling umum yang dapat dibuat terhadap masalah

tersebut adalah disebabkan oleh sifat asli bahasa Inggris Australia, atau bahasa pertama para pemelajar. Dikutip dari Utami dkk. (2017 dalam Muliastuti [4]), interferensi fonologi terjadi dan disebabkan oleh penutur yang melafalkan suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi pengaruh bahasa dari bahasa lain, umumnya bahasa ibu penutur itu sendiri. Pemelajar bahasa cenderung memiliki stuktur tersembunyi secara psikologis di dalam otaknya, hal ini aktif secara otomatis dan mempengaruhi bahasa keduanya yang akan terpengaruh oleh pelafalan bahasa pertamanya.

2 Metode

Penelitian ini kali ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta disajikan secara deskriptif. Data telah diperoleh melalui teknik simak berdasarkan tuturan verbal pelafalan para pemelajar bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di setidaknya empat sekolah di Victoria, Australia. Keempat sekolah tersebut beragam dari sisi jenjang dan lokasi, mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah yang telah mencakup sekolah menengah pertama dan akhir. Data yang telah dihasilkan selanjutnya melalui tahap analisis dengan menggunakan teori fonetis artikulatoris. Tahapan yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian ini adalah dengan transkripsi, analisis kesalahan pelafalan, serta penarikan kesimpulan.

3 Hasil dan Pembahasan

Ketika terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar di beberapa sekolah, baik itu di sekolah dasar maupun sekolah menengah, seringkali ditemukan kesalahan fonologis pada bunyi vokal tertutup [u] dan vokal semiterbuka [ə]. Sementara itu, kesalahan pelafalan konsonan seringkali ditemukan pada bunyi konsonan hambat letup medio-palatal [c], bunyi konsonan geseran laringal [h], dan pada konsonan getar [r]. Hal tersebut disebabkan oleh sifat asli bahasa ibu para pemelajar yaitu bahasa Inggris Australia. Interferensi fonologi yang terjadi dalam fenomena ini menyebabkan pemelajar mengungkapkan suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa pertama mereka, yaitu bahasa Inggris Australia, ke dalam pelafalan bunyi dalam bahasa Indonesia.

3.1 Kesalahan pelafalan pada bunyi vokal [u] menjadi [a]

Bunyi vokal [u] merupakan bunyi vokal yang diproduksi dengan dengan posisi lidah yang diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit mulut, maka bunyi vokal [u] termasuk ke dalam bunyi vokal tertutup (*closed vowels*). Sementara itu, bunyi vokal [a] merupakan vokal terbuka (*open vowel*) yaitu bunyi vokal yang diproduksi dengan lidah dalam posisi serendah mungkin. Salah satu kata yang salah pengucapannya oleh para pemelajar penutur asli bahasa Inggris Australia adalah kata 'kuning' yang seharusnya dilafalkan sebagai [kuniŋ] namun dilafalkan menjadi [kaniŋ].

3.2 Kesalahan pelafalan pada bunyi vokal [ə] menjadi [i]

Bunyi vokal [ə] merupakan bunyi vokal semiterbuka (*half-open*), yaitu vokal yang diproduksi dengan posisi lidah yang diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas terbuka atau dua pertiga di bawah vokal tertutup. Sementara itu, bunyi vokal [i] adalah bunyi vokal yang diproduksi dengan dengan posisi lidah yang diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit mulut, maka bunyi vokal [i] termasuk ke dalam bunyi vokal tertutup (*closed vowels*). Beberapa kata yang salah pengucapannya untuk bunyi vokal ini adalah kata 'empat' yang seharusnya dilafalkan sebagai [ɛmpat] namun dilafalkan menjadi [impat], begitupun halnya dengan kata 'enam' yang dilafalkan sebagai [inam] meskipun seharusnya dilafalkan sebagai [ɛnam].

3.3 Kesalahan pelafalan pada bunyi konsonan [r] yang senyap

Bunyi konsonan [r] adalah bunyi yang diproduksi dengan menghambat jalannya arus udara yang diembuskan dari paru-paru secara berulang dengan cepat, maka ia termasuk ke dalam konsonan getar (*trills, vibrants*). Sering dijumpai ketika para pemelajar melafalkan kata dalam bahasa Indonesia yang diakhiri dengan bunyi konsonan [r], sebagian besar pemelajar akan melewati

pelafalan tersebut alih-alih mengucapkannya. Contohnya adalah pelafalan kata ‘luar’ yang seharusnya dilafalkan sebagai [luar] menjadi dilafalkan sebagai [lua].

3.4 Kesalahan pelafalan pada bunyi konsonan [c] menjadi [k] atau [s]

Bunyi konsonan [c] termasuk ke dalam konsonan hambat letup medio-palatal. Konsonan tersebut diproduksi dengan tengah lidah sebagai artikulator aktif dan langit-langit keras sebagai artikulator pasifnya. Sebagian besar pemelajar, terutama di sekolah dasar akan melafalkan konsonan ini sebagai [k] yang merupakan konsonan hambat letup dorso-velar, produksinya dengan pangkal lidah sebagai artikulator aktif dan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak (bawah). Salah satu kata yang pelafalannya salah untuk kasus berikut ini adalah kata ‘cating’ yang seharusnya dilafalkan sebagai [cantiŋ] menjadi dilafalkan sebagai [kantiŋ], begitupun halnya dengan kata ‘campur’ dan ‘coklat’. Konsonan [c] juga seringkali salah dilafalkan menjadi konsonan [s] yang merupakan konsonan geseran lamino-alveolar. Salah satu kata yang salah dilafalkan untuk kasus ini adalah kata ‘mencicipi’ yang dilafalkan menjadi [mɛnsicipi].

3.5 Kesalahan pelafalan pada bunyi konsonan [h] yang senyap

Bunyi konsonan [h] merupakan konsonan geseran laringal. Bunyi itu terjadi bila artikulator sepasang pita suara dan glotis dalam keadaan terbuka. Dari temuan yang dijumpai di lapangan, banyak pemelajar yang melewati pelafalan konsonan ini, namun kesalahan ini hanya terjadi bila konsonan [h] berada di akhir kata. Seperti dalam kata ‘lelah’ yang seharusnya dilafalkan sebagai [lələh] namun dilafalkan menjadi [lələ].

4 Simpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa para pemelajar BIPA di Victoria, Australia melakukan kesalahan pelafalan yang dikenal juga sebagai pelafalan fonologis. Beberapa kesalahan yang fonologis yang dijumpai berdasarkan temuan yang telah dianalisis adalah kesalahan pelafalan bunyi vokal tertutup (*closed vowels*) [u] menjadi bunyi vokal terbuka [a] (*open vowel*), bunyi vokal semiterbuka (*half-open*) [ə] menjadi bunyi vokal tertutup (*closed vowels*) [i]. Sementara itu, kesalahan fonologis pada pelafalan bunyi konsonan terdapat pada pelafalan bunyi konsonan konsonan getar (*trills, vibrants*) yang senyap, bunyi konsonan hambat letup medio-palatal [c] menjadi konsonan [s] yang merupakan konsonan geseran lamino-alveolar atau konsonan [k] yang merupakan konsonan hambat letup dorso-velar, dan bunyi konsonan geseran laringal [h] yang senyap pada akhir kata.

Referensi

- [1] Ari Kusmiatun. Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya. Yogyakarta: K-Media; 2019
- [2] Dewi, Wendi W. R. Fonologi Bahasa Indonesia. Klaten: PT Intan Pariwara; 2018
- [3] Kushartanti. Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama; 2005
- [4] Muliastuti, L., Nurnovika, A. dan Marlina, N. L. Korean Language Phonological Interference to Indonesian Language and Implication in BIPA. *KEBIPAAN*. 2019; 9(11): 26-30.
- [5] Rafkahanun, R. Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Berbicara Pembelajar BIPA di Pusat Studi Indonesia Ismailia Mesir. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*. 2021; 12(1): 78–87.